Minggu Eksponen
Tgl:17 Nopember 1974.

Seni Lukis Matematik di Indonesia

(Agus Dermawan T.)

» KE I h b s «

Didalam pencatatan sejarah senilukis Indonesia, ternyata seni lukis matematik lahir hanya; baru-baru ini! Sang sejarah menuliskan, bahwa bilamana dahulu memang ada,, itu tak lebih hanya merupakan gejala bentuk, yang belum mengarah pada penggarapan yang matematis benar2.

Dan yang matematis benar, adalah yang ditampakkan, justru oleh pelukis2 mudanya. Mulai tercetus ketika Kelompok 5 Pelukis Muda Yogyakarta berpameran di Sala, tahun 1972. Mereka adalah **Harsono** dan **Nanik Mirna.** Lantas lebih ditampakkan lagi ditahun 1973 ketika **Agustinus Sumargo** dan **Agus Dermawan T** bersama Croup Pelukis Muda Indonesianya berpameran dikota yang sama. Yang konon lantas dibawa pula ke Pontianak. Dibalik itu, juga nampak matematist-matematist lain yang bisa diandalkan, al. **I Gusti Bagus Wijaya,** dan konon juga karya2 **J. Eko Supriyadi yg** banyak menganalisa perspektif itu.

Kemunculan mereka ini, nampak seperti kejutan yang benar2 menggoncangkan. Menimbulkan kecurigaan2, kekawatiran2 dan bahkan rasa pesimis sementara pelukis2 tua! Inilah yang jadi soal.

Harsono, ketika menanggapi pernyataan salah seorang ahli seni tentang relavansi senilukis matematik disini, mengatakan bahwa, tidak harus orang mencipta bentuk2 geometris lewat "persahabatan" yang sungguh, harus tahu detail atas komputer misalnya, atau mesin2 raksasa. Banyak media yang menghantar benda2 tersebut kemata kita. Sebagai bahan persepsi yang lantas disublimir dan diekspresikan keatas kanvas secara pribadi. Bhakan didalam statemennya ia menuliskan bahwa, keindahan yang tercipta padanya adalah keindahan rasa yang mendapat sentuhan serta pengendapan terhadap moment estetik. Yang lantas di ekspresikan dengan penganalisaan bentuk secara rasionil. **Rasionalisasi** telah nampak didunia seni lukis ini. Juga adanya semakin jelas pada konsepsi dasar Nanik Mirna, yang mengatakan tentang keinginannya untuk memuaskan tuntutan batin dan rasio, yang direalisir dengan bentuk yang pararel, dengan pengertian yang luas sekali bagi tuntutan batin dan rasio disitu. Dan baginya, pengertian „matematik" tidak an sich matematik sebagai ilmu pasti. Tetapi hanya sebagai media atau elemen yang digarapnya. Serta image alam, dilepasnya samasekali. Agustinus Sumargo menerangkan bahwa, rasio hanya menerangkan sebagian saja dari kenyataan. Sedang kenyataan yang sempurna bisa ditangkap dengan rasio dan intuisi! Lewat pernyataan ini ia menghasilkan seni optik, yang banyak bertengkar dengan mata. Sedangkan Agus Dermawan T. lebih banyak mendasarkan pada respon, yang merupakan titik tolak penciptaan yang jujur. Gubahan2 arsitektur modern, yang mayoritas matematis, amat mempengaruhi matanya. Dan inilah yang berhasil digarap dalam bentuk2nya yang abstrak.

I Gusti Bagus Wijaya lebih percaya pada potensi 3 unsur yang patut diberi kedudukan sendiri tanpa diganggu gugat. Ia adalah garis, bidang dan warna. Untuk penampilannya ia menganggapnya unsur unsur matematis adalah lebih representatif Lebih dapat mendukung apa yang dicita2kannya.

Ada beberapa yang lain yang bisa dicontohkan disini. Namun sebenarnya tetap memiliki satu pijaran, bahwa dalam seni lukis banyak turut campur dan jelas matematik ini unsur rasio lebih ambil bagian dalam perwujudannya. Bentuk bentuk segi empat, bulatan, jajaran genjang, garis lurus, garis patah yang sempurna jadi elemen yang tak habis habisnya ia kerjakan. Kesan kesan monumental; optis; surelietis akan tersembul dari dalamnya. Kegiatan kegiatan membuat ilusi optik yang serba macam seperti Vasarelly; juga namppak dalam bentuk yang beda tentu. Menarik dan mengangkan!

PENUTUP

Mungkin masih banyak lukisan lukiksan matematik lain yg belum tercatat disini. Dan juga pelukis2nya yang telah dapat dianggap representatif untuk dibicarakan; Tapi yang jelas dengan adanya pengutaraan singkat ini, dapat kita ketahui lebih gamblang bahwa seni lukis matematik telah ada di Indonesia dan masih berusia sangat muda.

Keterlibatan rasio dalam proses penciptaannya; secara tak langsung mendorong seseorang untuk mengikutkan ketajaman pikrannya buat menikmatinya Ini salah satu faktor yang menyebabkan seni lukis diatas menjadi kontroversial; menuntut penyelesaian terus menerus dan diperdebatkan! Sebab seni lukis macam itu, semacam cerna an intelektualitas yang sudah amat subyektif dan sulit;—